

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi alam yang sangat besar untuk dikembangkan, khususnya dalam bidang pertanian. Sayangnya, hingga tahun 2016 ketergantungan Indonesia terhadap produk pertanian dari negara lain masih sangat besar, tak terkecuali gula sebagai bahan pokok terpenting kedua setelah beras. Pada tahun 2016 terdapat 65 pabrik gula di Indonesia, dimana 51 pabrik berada di pulau Jawa, 10 Pabrik di Sumatera, dan 4 pabrik di Sulawesi. Sebelumnya, pada tahun 1930-an jumlah pabrik gula di Indonesia mencapai 170 pabrik. Menyusutnya jumlah pabrik gula di Jawa ini salah satunya disebabkan oleh lahan budidaya yang dimiliki semakin sempit akibat desakan pembangunan perkotaan yang pesat.

Kebutuhan gula konsumsi Nasional saat ini berkisar 2,7-2,8 juta ton, sedangkan kebutuhan gula untuk industri sebanyak 3,2 juta ton. Produksi gula Nasional tahun ini sekitar 2,2 juta ton. Selisih permintaan dan produksi gula yang makin besar menyebabkan Indonesia terus bergantung kepada impor. Luas areal tanaman tebu mencapai 3 473.230 Ha dengan total produksi sekitar 2 854.300 ton (Ditjenbun 2018). Kesenjangan antara produksi gula dan kebutuhan gula dalam negeri membutuhkan upaya untuk mengatasinya. Salah satunya dengan pengembangan tanaman tebu lahan kering sebagai akibat persaingan komoditi di lahan sawah.

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan tanaman perkebunan semusim, yang mempunyai sifat tersendiri sebab didalam batangnya terdapat zat gula. Tebu termasuk keluarga rumput-rumputan seperti halnya padi, jagung, dan bambu. Tanaman tebu dapat tumbuh dengan baik apabila ditanam pada lingkungan yang tepat. Di Indonesia, budidaya tebu dilakukan pada dua tipe lahan, yaitu lahan sawah dan lahan tegalan. Kedua tipe lahan tersebut memiliki potensi produktivitas yang sangat berbeda. Menurut Soepardi (1983) tebu adalah tanaman yang banyak memerlukan air, tetapi bukan tanaman air.

Lahan tegalan atau lahan kering adalah lahan yang sumber air utamanya berasal dari curah hujan, dengan hanya mengandalkan adanya musim penghujan mengakibatkan distribusi dan frekuensi air tidak dapat diatur dan teknik budidaya yang digunakan perlu mendapatkan perhatian yang khusus. PT Gula Putih Mataram merupakan salah satu perusahaan gula di Lampung yang membudidaya tebu pada lahan kering dengan kapasitas giling sebesar 10 000 TCD, hasil pemanenan tebu rata-rata sebesar 80 TCH, rendemen rata-rata 9.6% dan menghasilkan gula dengan mutu SHS 1 A, yaitu gula dengan mutu tinggi sesuai standar mutu gula yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI) (Thoha 2016).

Budidaya tebu lahan kering merupakan budidaya yang menggunakan sumber air berupa hujan atau air irigasi (*lowland*). Pengembangan tebu lahan kering merupakan pilihan yang sangat menjanjikan untuk mempercepat proses pencapaian kuantitas, kualitas, dan kontinuitas produksi gula. Produktivitas tebu lahan kering tidak kalah dengan tebu lahan sawah jika masalah bibit dan penyediaan air

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dilakukan dengan baik. Proses penanaman yang baik diperlukan agar pertumbuhan dan perkembangan bibit tanaman tebu dapat optimum serta menghasilkan TCH dan TSH maksimum (Thoha, 2016). Menurut Irwan dan Edi (2012) Penggunaan bibit yang berkualitas ditandai dengan adaptasi yang baik pada lingkungan baru, dapat tumbuh dengan baik jika ditanam di lapangan, sehat, dan seragam. Selain itu ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan ketika penanaman, yaitu: tebang dan angkut bibit, ecer bibit, cacah bibit, irigasi, dan *covering* (penutupan dengan tanah). Selain itu, produktivitas tebu dan gula sangat dipengaruhi oleh bulan tanam yang optimal.

Penetapan masa tanam pada lahan tegalan di PT Gula Putih Mataram ditanam pada awal musim kemarau atau pada bulan Mei sampai bulan Desember (masa tanam B). Masa tanam yang tepat bermanfaat untuk mendapatkan potensi rendemen yang tinggi serta hasil produksi yang optimal.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan serta menerapkan kemampuan profesional dalam melaksanakan proses kerja nyata sesuai dengan bidang keahlian, serta menerapkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis masalah-masalah yang ada di lapang. Tujuan khusus dari pelaksanaan kegiatan PKL ini adalah untuk mempelajari budidaya, pertumbuhan, dan produksi tebu lahan kering secara teknis maupun manajemen tentang pelaksanaan kegiatan penanaman di PT Gula Putih Mataram.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tebu

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) adalah tanaman untuk bahan baku gula. Tanaman ini termasuk jenis rumput-rumputan dan hanya dapat tumbuh di daerah beriklim tropis. Umur tanaman sejak ditanam sampai bisa dipanen kurang lebih 1 tahun. Tanaman tebu tumbuh didaerah tropika dan sub tropika (Syakir 2010).

Bentuk fisik tanaman tebu dicirikan dengan terdapatnya bulu- bulu dan duri sekitar pelepah dan helai daun. Banyaknya bulu dan duri beragam tergantung varietas. Apabila disentuh akan menyebabkan rasa gatal. Hal ini menjadi salah satu penyebab kurang berminatnya petani untuk membudidayakan tanaman tebu. Menurut Dinas Perkebunan (2004) tinggi tanaman tebu bervariasi tergantung daya dukung lingkungan dan varietas, antara 2.5-4 meter dengan diameter batang antara 2-4 cm.

Daur kehidupan tanaman tebu melalui 5 fase, yaitu :

1. Perkecambahan
Dimulai dari pembentukan taji pendek dan akar stek umur 1 minggu dan diakhiri pada fase kecambah pada umur 5 minggu.
2. Pertunasan
Dimulai dari umur 5 minggu sampai 3.5 bulan.